

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

A. Pertanyaan Wawancara untuk Pimpinan Pondok/ Ustadz Pembimbing

1. Bagaimana Sejarah masuknya Tarekat Asy-Syahadatain ke dalam sistem pembelajaran di pondok ini?
2. Apa saja bentuk kegaitan tarekat yang rutin dilakukan oleh santri di sini?
3. Bagaimana metode pengamalan tarekat kepada santri baru dilakukan?
4. Apa tujuan utama dari pembinaan tarekat bagi santri menurut pondok?
5. Bagaimana proses evaluasi atas pelaksanaan amalan tarekat dilakukan?
6. Apakah andamelihat perubahan perilaku atau spiritualitas santri setelah mengikuti ajaran tarekat? Bisa berikan contoh?
7. Apa saja keadaan yang seringdihadapi dalam embimbing santri menjalankan tarekat ini?
8. Bagaimana peran lingkungan Masyarakat sekitar dalam mendukung praktik tarekat ini?
9. Bagaimana keterlibatan wali santri dalam mendukung pembinaan spiritualdi pondok?

B. Pertanyaan Wawancara untuk Santri

1. Sejak kapan kamu mengenal tarekat Asy-Syahadatain?
2. Kegiatan tarekat apa yang paling berkesan atau rutin kamu Jalani?
3. Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti amalan tarekat secara rutin?
4. Apakah kamu merasa lebihdekat dengan Allah setelah mengikuti tarekat ini? Jelaskan

5. Apakah tarekat ini berpengaruh terhadap sikap dan hubungan sosialmu dengan teman atau guru?
6. Bagaimana kamu menjaga amalan tarekat saat libur dan berada di rumah?
7. Adakah tantangan atau kesulitan dalam menjalani ajaran tarekat ini?
8. Menurutmu, apa manfaat terbesar dari menjalani ajaran tarekat di pondok ini?

C. Pertanyaan untuk Wali Santri

1. Apakah yang anda ketahui tentang ajaran Tarekat Asy-syahadatain?
2. Apakah anda melihat perubahan sikap atau kebiasaan anak anda setelah mondok dan mengikuti tarekat Asy-Syahadatain?
3. Apakah anda trurut mendukung anak anda menjalankan tarekat di rumah?
4. Bagaimana komunikasi anda dengan pihak pondok terkait perkembangan spiritual anak anda?

Lampiran II

Tabel

**Data Sarana dan Prasarana PondokPesantren Maharesi Siddiq Wanantara
Cirebon 2024/2025**

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Kantor	3	Milik sendiri
2	Masjid	1	Milik Masyarakat Setempat
3	Ruang Belajar	13	Milik Sendiri
4	Asrama Putri	1	Milik Sendiri
5	Asrama Putra	1	Milik Sendiri
6	Dapur	1	MilikSendiri
7	Air Bersih		Milik Sendiri
8	Kamar Mandi	10	Milik Sendiri
9	MCK		Milik Sendiri ¹²⁹

¹²⁹ Data dokumentasi berupa Arsip di Pondok Pesantren Maharesi Siddiq Wanantara 2024/2025

Lampiran III

Transkrip Wawancara

Hari/tanggal : 16 April 2025
 Waktu : 19:00-23:00 WIB
 Lokasi : Rumah Bapak Sopiyyudin
 Keterangan :
 • Pewawancara: Nafisatul Khoiriyah (Mahasiswa)
 • Informan : Bapak Sopiyyuddin (Ketua Pondok)

Dialog:

Mahasiswa : Bagaimana awal mula ajaran tareka Asy-Syahadatain masuk ke lingkungan pesantren ini, pak?

Bapak Sopiyyudin : Tarekat Asy-Syahadatain itu sudah ada sejak zaman dahulu, pemimpin pertama yaitu mbah Musa namun dalam kepemimpinannya hanya lewat isyarat mimpi saja, dan setelah kepimpinannya dilanjutkan oleh Mbah Syamsuri disini juga hanya sebatas isyarat melewati manaqib yang ditulis oleh cucu menantu Mbah Musa bahwa besok bakal ada seseorang yang membawa tarekat yaitu Abah Umar, dan Mbah Syamsuri juga beliau mengatakan “ Besok bakal ana pasar Batavia, dudu welanda dudu cina, wong wanantara kerig batok mana” (yang artinya waktu yang akan datang akan ada ajaran baru yang akan diikuti Masyarakat wanantara dengan berbondong).’ Dan ucapanya direalisasikan dengan kelahiran Abah Umar serta Ajarannya yaitu tarekat Asy-Syahadatain yang diikuti oleh orang awam terlebih dahulu, dan di ikuti para ulama karena mereka memastikan bahwa ajaran ini terbukti kebenarannya. Salah satu ulama wanantara yang memasukkan

tarekat tersebut dalam pesantren adalah KH. Abdul Rosyid dan KH. Ahmad Ridwan Yasin menantu dari Mbah Syamsuri dan Murid Abah Umar

Mahasiswa : Bagaimana proses penerimaan Masyarakat dan santri terhadap tarekat ini waktu itu?

Bapak Sopiudin: Awalnya diterima oleh Masyarakat awam yang mungkin merasa cocok karena pendekatannya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Baru setelah itu, para ulama mulai tertarik dan mempelajarinya. Setelah yakin bahwa ajarannya tidak menyimpang, mereka justru ikut menyebarkannya. KH. Abdul Rasyid dan KH. Ahmad Ridwan Yasin, merupakan dua tokoh penting dalam penyebaran tarekat di pesantren. Mereka merupakan murid langsung dari Abah Umar.

Mahasiswa : Lalu bagaimana penerapannya di pondok saat ini, terutama kepada santri?

Bapak Sopiudin: kami menerapkan tarekat ini secara bertahap. Dimulai sejak masa orientasi santri baru. Mereka kami kenalkan pada dasar-dasar dzikir, makna aurod, dan pentingnya wirid. Ajaran ini bukan hanya rutinitas, tapi menjadi jalan untuk mengenal Allah lebih dekat. Kegiatan seperti tawasulan, ziarah ke maqbaroh Abah Umar, dzikir berjamaah, semuanya adalah kegiatan dari pendidikan spiritual.

Mahasiswa : Apakah tarekat ini juga mempengaruhi karakter dan sikap para santri?

Bapak Sopiudin: Iya, sangat terasa. Santri yang menjalani amalan tarekat ini cenderung lebih tenang, lebih sabar, dan disiplin. Bahkan ada santri yang dulunya

susah diatur, setelah rutin dzikir dan ikut wirid, mereka berubah jadi lebih patuh dan rajin ibadah. Ini bukan hanya soal hafalan atau bacaan, tapi soal penghayatan dan pembiasaan yang dibangun pelan-pelan.

Mahasiswa : Apa saja kegiatan rutin yang dijalankan pesantren sebagai bagian dari ajaran tarekat ini?

Bapak Sopiudin: Kami punya jadwal rutin seperti tawasulan malam Senin dan Jumat, ziarah setiap Jumat Kliwon ke maqbaroh Abah Umar, lalu dzikir bada maghrib dan isya. Ada juga Latihan sholawat Nuril Anwar dan pembacaan syahadat sholawat setelah shalat. Kita juga adakan *bai'at* bagi santri remaja, meskipun sifatnya tidak wajib. Kami ingin ajaran ini diterima dengan hati, bukan karena paksaan.

Mahasiswa : Menurut Bapak, apa tantangan terbesar dalam menginternalisasikan ajaran tarekat ini kepada santri?

Bapak Sopiudin: Tantangan utamanya itu ada dua. Pertama, jadwal akademik yang padat, jadi santri kadang kelelahan dan sulit fokus saat dzikir malam. Kedua, latar belakang snatri yang beragam. Ada yang drai keluarga pengamal tarekat, adajuga yang baru kenal tarekat di sini. Jadi kami harus sabar dan menyesuaikan pendekatan dengan masing-masing anak. Tidak bisa disamaratakan.

Mahasiswa : Apa dampak jangka Panjang yang Bapak harapkan dari ajaran tarekat terhadap santri?

Bapak Sopiudin: Saya berharap tarekat ini bisa membentuk kepribadian santri yang bahkan hanya cerdas secra intelektual, tapi juga matang secra spiritual.

Mereka tahu arah hidupnya, punya nilai moral yang kuat, dan mampu membawa ajaran Islam yang damai di Tengah Masyarakat. Kalau dzikir dan wirid sudah jadi kebutuhan batin, bukan kewajiban semata, berarti kami sudah berhasil.

Transkrip Wawancara

Hari/tanggal : 15 April 2025

Waktu : WIB

Lokasi : Rumah Ustadzah Luthfiy Masruroh

Keterangan :

- Pewawancara: Nafisatul Khoiriyah (Mahasiswa)
- Informan : Azizah (Lurah Pondok Putri)

Mahasiswa : Bagaimana perasaanmu pertama kali mengenal ajaran tarekat Asy-Syahadatain di pondok ini?

Santri : Awalnya saya merasa bingung dan kaget karena baru pertama kali mengenal istilah seperti aurad, wirid, dzikir Tunjina, dan Shalawat Nuril Anwar. Tapi lama-kelamaan, setelah ikut terus dalam kegiatan kegiatan harian, saya mulai memahami makna dan tujuan dari semua itu.

Mahasiswa : Menurutmu, apa yang paling berkesan dari praktik ajaran tarekat ini?

Santri : Tawasulan malam jumat itu yang paling menyentuh buat saya. Suasannya sangat khushyuk. Kadang, Ketika nama Rasulullah disebut, saya sampai menangis. Rasanya seperti benar-benar dekat dengan Allah dan Nabi. Itu yang membuat saya sangat dalam menjalani hari-hari di pesantren.

Mahasiswa : Bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-harimu?

Santri : Saya lebih tenang, nggak gampang emosi, dan lebih sabar. Dulu saya mudah marah kalau ada teman yang nggak cocok, tapi sekarang saya lebih bisa

memahami. Bahkan saat pulang ke rumah, saya tetap rutin berdzikir dan menjaga waktu shalat. Seperti sudah jadi kebutuhan hati.

Mahasiswa : Apa menurutmu tantangan dalam menjalankan ajaran tarekat di pesantren?

Santri : Pernah, terutama saat mereka baru masuk pondok. Saya biasanya bantu mereka dalam menghafal bacaan wirid atau ngajarin cara melakukan dzikir dengan benar. Saya juga cerita pengalaman pribadi supaya mereka semangat. Soalnya dulu saya juga dibantu kakak kelas, dan itu sangat berarti.

Mahasiswa : kalau menurutmu, bagaimana pesantren iniu membentuk kecerdasan spiritual santri lewat tarekat?

Santri : Menurut saya, pondok ini pelan-pelan membentuk kami dari dalam. Tidak langsung banyak hafalan, tapi mulai dari pembiasaan dzikir, ikut tawasulan, dan nasihat ustadz setiap hari. Semaunya teratur, dan akhirnya kita jafi terbiasa. Lama-lama ajaran tarekat itu masuk ke hati, bukan Cuma di hafalkan.

Mahasiswa : Apa harapanmu setelah lulus dari pondok ini?

Santri : Saya ingin terus mengamalkan tarekat ini walaupun sudah di luar. Semoga saya bisa tetap istiqamah dzikir dan jaga akhlak seperti di pondok. Saya juga pengen ngajarin adik-adik saya di rumah tentang pentingnya dzikir dan makna ibadah, biar mereka juga bisa dekat dengan Allah

Transkrip Wawancara

Hari/tanggal : 15 April 2025
Waktu : WIB
Lokasi : Rumah Ustadzah Luthfiy Masruroh
Keterangan :

- Pewawancara: Nafisatul Khoiriyah (Mahasiswa)
- Informan : Moana dan Mawar (santri junior)

Mahasiswa : Moana, bagaimana menurutmu pengaruh ajaran tarekat di pondok ini terhadap perasaan dan pikiranmu?

Santri : Awalnya saya bingung, Kak. Tapi setelah rutin ikut dzikir dan wirid, saya mulai merasa beda. Saya jadi lebih bisa nahan emosi, lebih mikir dulu sebelum ngomong atau marah. Dulu gampang tersinggung, sekarang lebih tenang. Rasanya kayak hati lebih adem.

Mahasiswa : Wah, itu luar biasa. Menurutmu, apa yang paling berpengaruh dalam proses itu?

Santri : Dzikir setelah Maghrib dan Isya sih, Kak. Kita duduk bareng di mushola, lampunya redup, terus baca Tunjina sama Nuril Anwar. Itu kayak waktu khusus buat ngobrol sama Allah. Kadang saya nangis sendiri pas dzikir, nggak tahu kenapa, tapi rasanya plong banget.

Mahasiswa : Apakah perubahan itu juga terasa di luar momen ibadah?

Santri : Iya, Kak. Saya jadi lebih suka menolong teman, lebih menghargai guru, dan nggak gampang malas. Bahkan saat liburan, saya tetap coba jaga shalat tepat

waktu dan baca dzikir sebisa saya. Nggak kayak dulu yang shalatnya suka telat atau terburu-buru.

Mahasiswa : Kamu merasa lebih dekat dengan Allah sekarang?

Santri : Iya, Kak. Dulu saya mikir ibadah itu ya kewajiban aja. Tapi sekarang saya merasa Allah itu benar-benar dekat. Kayak saya bisa cerita apa aja dalam doa. Bahkan kalau sedih atau takut, saya lebih pilih buka Al-Qur'an atau dzikir daripada main HP.

Mahasiswa : Menurutmu, bagaimana ajaran tarekat ini membantu kamu memahami tujuan hidup?

Santri : Jadi lebih sadar, Kak. Kalau hidup itu bukan cuma buat senang-senang. Tapi juga untuk jadi orang baik, yang bermanfaat. Saya jadi pengen terus belajar agama, biar bisa ngajarin adik-adik saya di rumah. Rasanya lebih punya arah.

Mahasiswa : Apa harapanmu ke depan, setelah kamu keluar dari pesantren ini nanti?

Santri : Saya ingin tetap menjaga amalan ini, Kak. Nggak mau putus dzikir, walaupun udah nggak di pondok. Saya juga pengen ngajarin keluarga tentang pentingnya dzikir, supaya kita semua bisa lebih dekat sama Allah. Saya yakin itu yang bisa bikin hidup tenang.

Lampiran IV

Hari/Tanggal: Sabtu, 27 April 2024

Waktu: Pukul 04.00–06.00 WIB

Lokasi: Mushola Putri, Pondok Pesantren Maharesi Siddiq Wanantara

Sumber Data / Narasumber: Observasi langsung oleh peneliti

Deskripsi

Observasi dilakukan pada waktu menjelang subuh hingga setelah shalat subuh di area mushola khusus santri putri. Mushola terletak di sisi barat kompleks pondok, terbuat dari bangunan semi permanen dengan dinding bata dan lantai keramik berwarna putih. Di dalamnya terdapat rak-rak berisi buku dzikir dan nadhom. Beberapa santri juga membawa sajadah pribadi.

Sekitar pukul 04.00 WIB, bel dibunyikan dan terdengar suara salah satu santri memanggil teman-temannya untuk bangun. Santri bernama Aulia, salah satu santri junior, tampak menjadi yang paling awal bangun dan berinisiatif mengetuk pintu-pintu kamar. Dengan suara lembut, ia mengingatkan teman-temannya untuk segera mengambil air wudhu dan menyiapkan diri ke mushola.

Setelah shalat subuh berjamaah, para santri tidak langsung kembali ke kamar. Mereka duduk dalam formasi lingkaran kecil untuk membaca dzikir harian yang dipandu oleh santri senior. Bacaan dzikir dimulai dari istighfar, shalawat Tunjina, hingga bacaan Nuril Anwar. Beberapa santri tampak menutup mata dengan khusyuk, dan beberapa lainnya mengusap air mata diam-diam. Tidak ada suara bising atau percakapan di luar dzikir; suasana sangat tenang dan sakral.

Sekitar pukul 05.30 WIB, kegiatan dzikir selesai dan dilanjutkan dengan murojaah bersama. Aulia terlihat membantu temannya yang belum hafal nadhom dalam

bahasa Jawa, dengan cara melagukan bait-baitnya sambil bergurau ringan. Suasana belajar terasa santai tapi tetap fokus.

Pada pukul 06.00 WIB, para santri kembali ke kamar masing-masing untuk bersiap menjalani kegiatan harian di pesantren. Sebagian dari mereka masih tampak melanjutkan membaca dzikir pribadi sebelum benar-benar meninggalkan mushola.

Refleksi

Dari hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kecerdasan spiritual telah terinternalisasi secara alami dan berproses melalui pembiasaan ibadah berjamaah, dzikir kolektif, serta keteladanan antar santri.

Beberapa indikator kecerdasan spiritual yang tampak jelas antara lain:

- Kesadaran diri dan pengendalian emosi, ditunjukkan melalui ketenangan saat dzikir dan suasana yang tertib tanpa paksaan.
- Penghormatan terhadap nilai-nilai religius, terlihat dari sikap mereka selama dzikir dan shalat berjamaah.
- Kepedulian dan kasih sayang antar teman, sebagaimana dilakukan oleh Aulia yang membangunkan dan membantu teman dengan cara lembut dan bersahabat.
- Makna dan tujuan hidup, mulai tertanam dari bagaimana para santri memahami dzikir bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah secara emosional.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa di lingkungan pesantren, spiritualitas tidak hanya diajarkan melalui teori atau hafalan, tapi melalui ritme hidup harian yang penuh kontemplasi, kebersamaan, dan kesadaran transenden. Dalam konteks pembelajaran pondok, ini menjadi media efektif untuk membentuk kecerdasan spiritual santri secara mendalam dan menyeluruh.

Hari/Tanggal: Kamis malam, 2 Mei 2024 (Malam Jumat)

Waktu: Pukul 19.15–21.00 WIB

Lokasi: Aula Utama Pondok Pesantren Maharesi Siddiq Wanantara

Sumber Data / Narasumber: Observasi langsung oleh peneliti

Deskripsi

Tawasulan malam Jumat di Pondok Pesantren Maharesi Siddiq Wanantara merupakan salah satu kegiatan spiritual yang paling dinantikan oleh para santri. Aula utama dipenuhi oleh para santri yang duduk melingkar, mengenakan pakaian serba putih. Kain putih dibentangkan di tengah lingkaran, dan lampu aula diredupkan, menyisakan cahaya lembut dari beberapa lampu gantung kecil. Suasana hening namun khusyuk menyelimuti ruangan.

Para santri membawa buku wirid dan dzikir, dan sebagian telah hafal di luar kepala. Kegiatan dipimpin oleh salah satu ustadz yang duduk di tengah lingkaran bersama beberapa santri senior. Santri junior, termasuk Aulia, duduk bersebelahan dengan teman-teman sebayanya. Mereka tampak serius dan mengikuti setiap bacaan dengan saksama.

Ketika bagian bacaan syahadat dan shalawat dibacakan dengan suara lantang, beberapa santri tampak menunduk dalam, sementara beberapa lainnya, termasuk Aulia, mengusap air mata. Ada suasana spiritual yang sangat kuat—seperti keterhubungan batin yang menyatu di antara semua peserta. Peneliti mencatat bahwa saat nama Rasulullah disebut, suasana menjadi sangat emosional. Terdengar isak tangis kecil di beberapa sudut aula.

Setelah dzikir dan doa selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tausiyah ringan dari ustadz pembimbing yang menyampaikan kisah tentang perjuangan Rasulullah dan pentingnya menjaga hati yang bersih. Para santri mendengarkan dengan tenang. Kegiatan ditutup dengan doa bersama, lalu para santri kembali ke kamar masing-masing tanpa banyak suara. Tidak ada sorak-sorai. Hanya sunyi dan damai.

Refleksi

Kegiatan tawasulan ini menjadi momen puncak internalisasi kecerdasan spiritual santri junior. Beberapa nilai dan indikator yang tampak mencolok antara lain:

- Kesadaran transendental, ditunjukkan melalui kekhusyukan mereka saat menyebut nama Rasulullah dan Allah, hingga meneteskan air mata—tanda adanya koneksi emosional dan batiniah.
- Kehadiran spiritual, tampak dari ekspresi tenang, tidak banyak bicara, dan fokus penuh pada dzikir bersama.
- Empati dan rasa satu hati, muncul dari cara mereka saling menghormati keheningan dan menjaga suasana damai, tanpa paksaan atau teguran dari ustadz.
- Kesadaran akan makna hidup dan kematian, karena banyak bagian bacaan dan tausiyah yang mengajak merenung tentang akhirat dan pentingnya hati yang bersih.

Catatan ini memperkuat bahwa dalam Tarekat Asy-Syahadatain, pengalaman spiritual tidak dipaksakan secara verbal, tapi tumbuh melalui suasana kolektif,

budaya dzikir, dan perenungan emosional. Tawasulan menjadi bukan hanya rutinitas malam Jumat, tapi ruang sunyi yang membuka pintu kesadaran spiritual para santri—bahkan yang masih di jenjang junior

Hari/Tanggal: Sabtu, 4 Mei 2024

Waktu: Pukul 15.30–17.30 WIB

Lokasi: Maqbaroh Abah Umar, Dusun Wanantara

Sumber Data / Narasumber: Observasi langsung oleh peneliti

Deskripsi

Ziarah maqbaroh dilaksanakan setiap awal bulan hijriyah atau saat malam Jumat Kliwon. Namun pada hari ini, kegiatan dilaksanakan secara khusus oleh rombongan santri putri junior didampingi oleh dua ustadzah pembimbing. Lokasi maqbaroh tidak jauh dari area pondok, hanya sekitar 15 menit berjalan kaki. Para santri berjalan beriringan mengenakan jubah putih dan kerudung seragam yang rapi. Tidak ada suara riuh—suasananya tenang dan tertib.

Setibanya di area maqbaroh, para santri dipersilakan duduk melingkar di bawah pohon rindang yang berada tak jauh dari pusara Abah Umar. Tempat tersebut telah disediakan alas tikar dan beberapa kitab wirid. Setelah duduk tenang, ustadzah memberikan arahan singkat tentang adab ziarah kubur dan siapa sosok Abah Umar. Beberapa santri, terutama yang baru, tampak menyimak dengan penuh rasa ingin tahu.

Dzikir dimulai dengan bacaan Al-Fatihah untuk para muassis tarekat, dilanjutkan dengan wirid dan shalawat Nuril Anwar. Sebagian santri memejamkan mata, ada juga yang menunduk dalam, seolah sedang menyampaikan sesuatu secara pribadi. Aulia, santri junior yang sempat diwawancarai sebelumnya, tampak khusyuk memeluk mushaf kecilnya sembari berdoa.

Setelah sesi dzikir selesai, ustadzah membacakan cuplikan nadhom peninggalan Abah Umar dalam bahasa Jawa. Suaranya tenang namun menyentuh. Beberapa santri tampak menyeka air mata. Kegiatan ditutup dengan doa bersama agar semua santri dapat meneladani keikhlasan dan perjuangan Abah Umar.

Saat perjalanan pulang, santri tidak langsung kembali ke asrama. Mereka sempat berdiskusi ringan dalam kelompok kecil, membahas makna yang mereka rasakan selama ziarah. Aulia mengatakan kepada temannya, “Aku merasa kayak lagi diawasi, kayak malu gitu kalau selama ini shalatnya masih suka buru-buru.”

Refleksi

Kegiatan ziarah maqbaroh ini bukan sekadar tradisi atau rutinitas keagamaan, tetapi telah menjadi media transformasi batin bagi para santri, terutama yang baru mengenal dunia spiritual secara mendalam. Beberapa aspek kecerdasan spiritual yang tampak antara lain:

- Kesadaran akan kematian dan akhirat, yang memicu perenungan diri secara mendalam.
- Kehadiran emosi spiritual, seperti haru dan tangis dalam dzikir, yang menunjukkan keterhubungan batin dengan tokoh tarekat.
- Keterbukaan untuk belajar dan berubah, yang terlihat dari diskusi-diskusi spontan para santri setelah kegiatan.
- Rasa malu dan tanggung jawab kepada Allah dan para guru, seperti yang diungkapkan Aulia—indikator kuat dari tumbuhnya kesadaran spiritual.

Ziarah bukan hanya menjadi “kunjungan”, tetapi proses penanaman nilai melalui pengalaman langsung, yang efektif dalam membentuk hati dan perilaku santri. Kegiatan ini menyeimbangkan aspek *ritual, sejarah, emosi, dan refleksi*, menjadikannya sangat kaya secara spiritual dan edukatif.

Lampiran V

Dokumentasi Observasi dan Wawancara



Dokumentasi tawassulan bersama Masyarakat



Pemberian Mauidzoh pada saat tawassulan



Wawancara dengan ustadzah



Wawancara dengan ketua pesantren



Dokumentasi Tawassulan Intens



Pembacaan dzikir dan Aurad setelah shalat



Dokumentasi Wawancara Santri



Dokumentasi Gedung Pondok Pesantren



Dokumentasi Wawancara Wali Santri



Dokumentasi Wali Santri



Wawancara Kyai Syamsudin



Wawancara Ustadz H. Mustaqim



Dokumentasi Tawasulan Tahunan



Dokumentasi Baiat tarekat Asy-Syahadatain

*Lampiran VI***CURICULUM VITAE**

Nama : Nafisatul Khoiriyah
 Tempat, Tanggal lahir : Cirebon, 11 Februari 2003
 Alamat Domisili : PP. AnNur Ngrukem Komplek Al Maghfiroh
 Email : nafisatulkhoir11@gmail.com
 Nama Orang Tua :
 a. Ayah : Kasani (Alm)
 b. Ibu : Munawaroh
 No Telp : 081316423197
 Riwayat pendidikan :
 1. Pendidikan Formal : SDN 3 Wanasaba Kidul (2009-2014)
 MTs Maharesi Siddiq Wanantara (2015-2017)
 MA Al-Ma'had An-Nur (2018)
 MA Musyawirin (2019-2020)
 IIQ An Nur Yogyakarta (2021-2025)
 2. Pendidikan Nonformal : PP. Abu Manshur 1 (2019-2020)
 PP. An Nur Ngrukem Bantul (2021-Sekarang)
 Pengalaman Organisasi : Anggota Keamanan (2021-2024)